

**ANALISIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERNALAR KRITIS
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SDN SIASEM 02**

Eigy Yanuar Tri Dewi¹, Iin Purnamasari², Fajar Cahyadi³

Universitas PGRI Semarang¹

PGSD FKIP Universitas PGRI Semarang²

¹eiggyanuar@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe the Pancasila Student Profile content in the critical thinking dimension, the implementation of the Pancasila Student Profile in the critical thinking dimension in mathematics learning, and the patterns of critical thinking in mathematics learning in fourth grade. The research subjects include fourth-grade students, school principals, and homeroom teachers. The research method used is descriptive qualitative. Data were obtained through interviews, observations, questionnaires, mathematics questions, and documentation, which were then verified using triangulation techniques to ensure the accuracy of the data. The results of the study indicate that there are three contents of the Pancasila Student Profile, namely, obtaining and processing information and ideas, analyzing and evaluating reasoning, and reflecting on thoughts and thinking processes; the implementation of the Pancasila Student Profile has been reflected in learning activities, as seen from the results of the student questionnaire, which obtained an average percentage score of 61.3% in the good category; and the pattern of critical thinking dimensions in fourth-grade learning was obtained from the sub-elements of asking questions, identifying, clarifying, and processing information and ideas, analyzing and evaluating reasoning and procedures, and reflecting on and evaluating one's own thoughts.

Keywords: Pancasila Student Profile, Critical Thinking, Mathematics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) Muatan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis; (2) Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika; dan (3) Pola dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika di kelas IV. Subjek penelitian mencakup siswa kelas IV, kepala sekolah dan guru wali kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, soal matematika dan dokumentasi, yang kemudian diverifikasi dengan triangulasi teknik, sehingga data yang dihasilkan akan lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat tiga muatan Profil Pelajar Pancasila yaitu, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir; (2) pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila telah tercermin dalam kegiatan

pembelajaran dilihat dari hasil angket siswa diperoleh nilai rata-rata persentase 61,3% dengan kategori baik; dan (3) pola dimensi bernalar kritis pada pembelajaran kelas IV diperoleh dari sub elemen mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Bernalar Kritis, Matematika

A. Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 secara resmi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diimplementasikan sebagai alternatif atas kemunduran pembelajaran di masa pandemi dengan memberikan kebebasan dalam belajar atau "*freedom to learning*". Kurikulum Merdeka tidak hanya menghadirkan "merdeka belajar" sebagai bentuk kebebasan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga terdapat Profil Pelajar Pancasila. Menurut Irawati (dalam Mulyani *et al.*, 2023), tujuan dari profil pelajar Pancasila adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan menekankan pembentukan karakter pada siswa.

Profil Pelajar Pancasila

merupakan implementasi kurikulum merdeka sebagai pelajar sepanjang hayat, yang mampu bersaing, berkarakter dan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan pendapat (Purnamasari & Soegeng, 2022), Profil Pelajar Pancasila mempunyai makna sebagai bentuk pelajar dari pandangan Pancasila yang berarti pelajar berkarakterkan sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar sepanjang hayat dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi perkembangan di masa depan dengan lebih baik dan mampu menjadi pribadi mandiri yang dapat bersaing di era yang semakin maju. Ada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikemukakan oleh menteri pendidikan, antara lain: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan kreatif. Dari keenam dimensi tersebut terdapat dimensi bernalar kritis,

dimensi ini memiliki indikator yang penting dalam dunia pendidikan.

Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika juga perlu diperhatikan, seperti pendapat Ira, dkk (2024: 142) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibutuhkan dalam memahami cara pemecahan masalah terlebih pada soal-soal matematika yang membutuhkan interpretasi, analisis, evaluasi dan menarik kesimpulan. Dengan kemampuan berpikir kritis membuat individu lebih mendalam dan tidak sembrono dalam memutuskan sesuatu, individu akan dengan kritis dan lebih cerdas dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis akan membuat seseorang dengan secara objektif dan logis dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Facione 1990 dalam Novianti (2020: 44), melaporkan mengenai sub-skill keterampilan dalam bernalar kritis, yaitu *Interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (eksplanasi), dan *self regulation* (regulasi diri).

Berpikir kritis dalam

pembelajaran matematika merupakan hal yang krusial, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, memandangnya sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, penelitian oleh Sukmana (2024: 83) menyebutkan bahwa matematika masih menjadi problematika dalam dunia pendidikan, dikarenakan banyak siswa yang menganggap matematika suatu materi yang sulit dipahami, membosankan, dan menakutkan. Sejalan dengan pernyataan Almita dkk (2024: 105) yang menuliskan bahwa rendahnya minat siswa pada pelajaran matematika masih menjadi permasalahan utama. Banyak persepsi bahwa matematika salah satu pelajaran yang sukar dan membosankan. Selain matematika yang dianggap sebagai momok membosankan dan sulit, banyak siswa yang kurang memahami konsep dasar matematika sehingga siswa akan terkendala dalam menyelesaikan soal yang lebih kompleks.

permasalahan kemampuan bernalar kritis yang juga disebutkan

oleh guru wali kelas IV SDN Siasem 02 yang menyebutkan bahwa siswa cenderung pasif dalam berdiskusi, siswa tidak mempersiapkan belajar dari rumah, dan siswa kurang aktif dalam berkomunikasi. Permasalahan yang dihadapi oleh guru terkait kemampuan bernalar kritis siswa di kelas IV tentunya menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Bernalar Kritis pada Pembelajaran Matematika siswa kelas IV di SDN Siasem 02, selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui muatan dan pola Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika di SDN Siasem 02.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini dikarenakan memfokuskan peneliti dalam menganalisis lebih mendalam bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila khususnya

Dimensi Bernalar Kritis diterapkan pada pembelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 21, serta kepala sekolah dan guru wali kelas IV sebagai informan dalam pengambilan data melalui wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, soal matematika, dan dokumentasi. Selanjutnya, data diolah melalui tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan tes agar data yang dihasilkan valid.

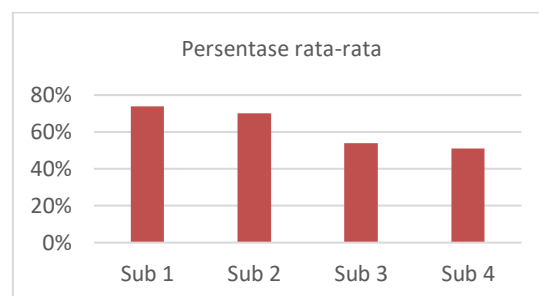
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN Siasem 02 dengan mengamati secara langsung, diperoleh bahwa indikator-indikator dalam sub elemen bernalar kritis telah tercermin dalam kegiatan pembelajaran materi piktogram dan

diagram batang, siswa sudah dapat memiliki kemampuan untuk bertanya, memberikan gagasan, menjelaskan alasan yang relevan membuat keputusan, menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan dari apa yang dipikirkan. Walaupun demikian peneliti menemukan tidak seluruh siswa memiliki semua indikator dalam sub elemen bernalar kritis tersebut, adapun siswa yang masih malu bertanya hingga memberikan gagasan, serta siswa kesulitan dalam menyampaikan apa yang sedang mereka pikirkan hingga pada tahap memberikan penjelasan dari apa yang mereka pikirkan.

Hasil angket siswa kelas IV SDN Siasem 02 pada tiap sub elemen diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 61,3% dengan kategori baik. Pada sub elemen mengajukan pertanyaan, diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 73,8% dalam kategori baik. Sub elemen memberikan gagasan diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 70,2% dalam kategori baik. Sub elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 54,7% dalam kategori cukup, dan sub

elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 51,1% dalam kategori cukup. Hasil penelitian angket siswa kelas IV SDN Siasem 02, pada setiap sub elemen dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Angket Siswa
Melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila sudah dilakukan secara bertahap sejak tahun 2023. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru memainkan peran penting dalam membiasakan nilai bernalar kritis melalui berbagai aktivitas seperti pembiasaan doa, kerja sama, dan pemanfaatan modul pembelajaran yang disiapkan. Kendala yang dihadapi adalah kurang maksimalnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka

serta kurangnya sosialisasi yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran bernalar kritis belum optimal. Selain itu, motivasi siswa yang masih rendah dan beban administratif guru juga menjadi tantangan.

Berdasarkan jawaban siswa dalam menjawab soal materi piktogram dan diagram batang, dapat diperoleh bahwa siswa sudah memiliki kemampuan bernalar kritis pada indikator Mengumpulkan, mengklarifikasi, membandingkan, dan mengolah informasi. Siswa sudah dapat mengidentifikasi data yang relevan pada soal piktogram dan diagram batang, disertai jawaban logis mengenai fenomena dari data yang ada. Siswa sudah mampu membandingkan jumlah dan kategori yang berbeda, sehingga mampu menarik kesimpulan berdasarkan pada informasi yang tersedia. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi saja, melainkan dapat menganalisis dan menginterpretasi data dengan cara yang mendalam.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas IV, diketahui bahwa metode pembelajaran yang

diterapkan menekankan pada diskusi, *Problem Based Learning*, dan latihan soal yang memicu rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mendorong siswa untuk memahami soal secara mendalam, menemukan informasi penting, dan menjelaskan langkah penyelesaian secara sistematis. Guru juga memberikan refleksi dan motivasi agar siswa berani mengemukakan argumen serta alasan yang mendukung jawaban mereka.

Pembahasan

Terdapat tiga fokus penelitian yaitu, muatan yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis, bagaimana pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis pada pembelajaran matematika, dan bagaimana pola dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika di kelas IV, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Muatan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis

Dimensi bernalar kritis menekankan bahwa pelajar Pancasila dapat memproses secara objektif,

baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Adapun elemen dan sub elemen bernalar kritis sebagai berikut:

a. Mengajukan pertanyaan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menyebutkan bahwa guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah, serta guru senantiasa memberikan pertanyaan yang membutuhkan penalaran untuk mendorong siswa berpikir kritis. Hasil Observasi menunjukkan siswa sudah dapat mengajukan pertanyaan terkait masalah dan mengkonfirmasi, pada hasil angket diperoleh 73,8% dalam kategori baik.

b. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, selaras dengan penelitian Facione (2013: 9) yang menyebutkan interpretasi merupakan suatu kemampuan untuk memahami, mengklasifikasikan, dan menguraikan makna dari suatu informasi. Berdasarkan hasil dari mengerjakan soal, terlihat siswa sudah dapat mengumpulkan, mengklarifikasi, membandingkan dan mengolah informasi dengan baik. Sebagian besar siswa kelas IV sudah dapat menjawab soal yang diberikan dengan baik. Sedangkan dalam

indikator memberikan gagasan, pada hasil angket menunjukkan rata-rata persentase 70,2% dalam kategori baik.

c. Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran memiliki sub elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, menurut teori Facione (2013: 9) yang menyebutkan bahwa kemampuan analisa diperlukan untuk mengetahui hubungan antar informasi, pendapat serta alasan, sedangkan evaluasi merupakan kemampuan untuk memeriksa kebenaran suatu pernyataan dan memastikan bahwa hubungan dari pernyataan itu jelas dan benar. Pada kegiatan wawancara guru melatih analisis siswa dengan memahami soal secara menyeluruh, dan bagaimana menemukan informasi penting dalam soal, sedangkan hasil angket menunjukkan nilai rata-rata persentase 54,7% dalam kategori cukup.

d. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir memiliki sub elemen merefleksi pemikiran dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Merefleksi pemikiran sesuai dengan teori Facione (2013: 10) menuliskan

bahwa dalam kemampuan bernalar kritis terdapat regulasi diri yang merupakan proses sadar seseorang dalam mengevaluasi cara berpikir mereka sendiri. Pernyataan guru saat wawancara menyebutkan bahwa kegiatan refleksi dilakukan setelah pembelajaran atau mengerjakan soal, pada hasil observasi sebagian kecil siswa sudah dapat menyampaikan apa yang dipikirkan disertai alasan dengan sederhana, hal ini diperkuat hasil angket menunjukkan nilai rata-rata persentase 51,1% dalam kategori cukup.

2. Proses pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika

Proses pelaksanaan pembelajaran matematika pada dimensi bernalar kritis termuat dalam modul ajar guru pada materi piktogram dan diagram batang. Hasil pada kegiatan observasi yang diamati secara langsung sudah terlaksana sesuai dengan indikator-indikator dari kemampuan dimensi bernalar kritis. Pada kegiatan wawancara guru juga menanamkan kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan dengan diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi. Menurut

Kamaulidya dkk (2024: 23-24), diskusi efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dalam mengevaluasi argumen, membangun argumen, dan komunikasi secara efektif. Refleksi juga penting untuk memahami proses berpikir, mengidentifikasi dan asumsi, serta terbuka atas perspektif baru yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Hasil angket diperoleh nilai rata-rata 61,3% yang termasuk dalam kategori baik. Sesuai dengan penelitian Arikunto (2013) yang mengkategorikan nilai persentase 61%-80% termasuk dalam kategori baik. Kategori baik ini, diperoleh dari sub elemen bernalar kritis, yang paling menonjol terdapat pada sub elemen mengajukan pertanyaan terkait permasalahan, serta mengkonfirmasi pemahamannya yang memiliki persentase 73,8%. Kemampuan mengajukan pertanyaan penting untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis, maka dari itu hasil wawancara dengan guru wali kelas menyebutkan bahwa guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa akan aktif bertanya untuk mengetahui permasalahan yang

ada. Selaras dengan penelitian Abdullah & Munawwaroh (2024: 160) dalam menumbuhkan kemampuan bernalar kritis, guru memberikan tugas atau pertanyaan sebagai stimulus, dengan menggunakan permasalahan sebagai pemicu, instruktur dapat mengajar siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait topik tertentu.

Sub elemen kedua yaitu mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dengan indikator mengumpulkan, mengklarifikasi, membandingkan dan mengolah informasi dilakukan melalui pemberian soal, hasil yang diperoleh cukup memuaskan siswa sudah memiliki kemampuan indikator tersebut, walaupun tidak seluruhnya. Sedangkan dalam indikator memberikan gagasan diperoleh nilai persentase 70,2%, dengan kategori baik.

Sub elemen ketiga, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya dengan indikator dapat menjelaskan alasan yang relevan dan mengambil keputusan. Pada indikator ini diperoleh hasil 54,7% dengan kategori cukup. Dalam kemampuan bernalar kritis siswa harus dapat memberikan

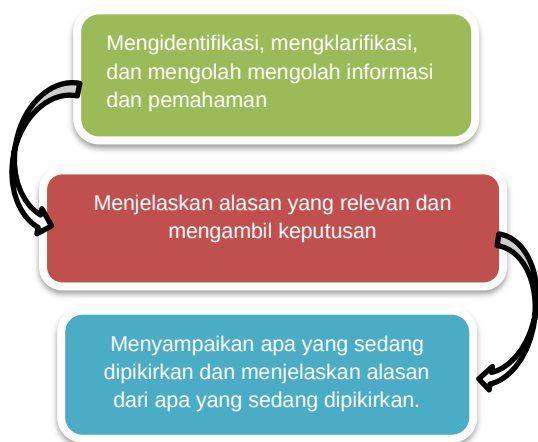
alasan dari apa yang mereka peroleh dengan relevan tidak asal-asalan serta setelah data yang diperoleh telah terkumpul siswa mampu menarik kesimpulan yang logis dan beralasan.

Sub elemen keempat merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dengan indikator menyampaikan apa yang dipikirkan dan mampu menjalaskannya. Pada indikator ini diperoleh persentase 51,1% dengan kategori cukup. Kemampuan menyampaikan apa yang dipikirkannya akan membuat siswa dapat memperjelas dan mampu mengkomunikasikan pemikiran mereka secara efektif, hal ini dapat memperbaiki kesalahan cara berpikir atau jawaban mereka, sehingga mereka akan lebih mengetahui kemampuan mereka yang berimbas siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3. Pola dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika di kelas IV

Pola bernalar kritis Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti peroleh dapat dilihat pada Gambar 2.

Mengajukan pertanyaan untuk mengonfirmasi pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan disekitarnya.



Gambar 2. Pola Bernalar Kritis

Pola bernalar kritis pada pembelajaran matematika kelas IV di SDN Siasem 02 sudah tercermin dalam sub elemen dan indikator bernalar kritis seperti pada Gambar 2. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas IV, yang menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan sejak 2023 dengan mengimplementasikan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, namun kelemahannya pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak semua mata pelajaran guru menggunakan modul ajar dengan memuat Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yang telah diterapkan oleh kemendikbudristek. Walaupun demikian, guru senantiasa berusaha

menanamkan kemampuan dimensi bernalar kritis pada kegiatan pembelajaran, melalui hasil wawancara dengan guru kelas, menyebutkan bahwa pembelajaran terkadang dilakukan dengan diskusi/tanya jawab, memberikan jenis pertanyaan yang memerlukan penalaran, pembelajaran berbasis masalah, memberikan motivasi, memberikan latihan soal berbasis cerita dan melakukan refleksi.

Kelemahan pada penerapan bernalar kritis dengan sub elemen dimensi bernalar kritis yang ada ditemukan dari guru yang belum sepenuhnya memahami alur Kurikulum Merdeka, kurangnya sosialisasi terkait asesmen sehingga dimensi-dimensi dalam Profil pelajar Pancasila belum terdapat asesmen, hal ini sejalan dengan penelitian Wantiana & Mellisa (2023: 1463), bahwa guru kurang siap adanya peralihan kurikulum merdeka, keterbatasan kompetensi guru, dan kurangnya sosialisasi pemerintah terkait kurikulum merdeka di sekolah-sekolah. Namun, dari kelemahan tersebut guru tetap senantiasa menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi

bernalar kritis pada kegiatan pembelajaran, bahkan dalam hasil angket diperoleh nilai rata-rata persentase 61,3% dalam kategori baik, sedangkan dalam pengerjaan soal sebagai siswa sudah dapat menjawab dengan tepat, hal ini sudah menjadi langkah yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan bernalar kritis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waridah dan Selvia (2024) menyebutkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SDN 02 Boli Pintas dilakukan dengan tiga kegiatan, yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta merefleksi dan mengevaluasi pemikiran, hal ini selaras dengan temuan peneliti bahwa pola bernalar kritis siswa kelas IV SDN Siasem 02 dengan, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, serta merefleksi pemikiran dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan

kegiatan observasi secara langsung melihat kegiatan pembelajaran, serta hasil angket yang diperoleh rata-rata persentase 61,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiratna et al (2023) dan Waridah & Selvia (2024), menyebutkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan modul ajar merupakan penunjang dalam menanamkan kemampuan bernalar kritis siswa, selaras dengan wawancara guru kelas IV menyebutkan bahwa guru terkadang menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga timbul kemampuan bernalar kritis pada diri siswa, Sedangkan untuk modul, tidak semua mata pelajaran menggunakan modul ajar, terlebih modul ajar yang menerapkan kemampuan bernalar kritis didalamnya.

Kurangnya guru dalam membuat modul ajar menggambarkan kurangnya persiapan dalam mengajar, hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa kelas IV SDN Siasem 02 belum dapat mencapai kategori sangat baik, selain itu selaras dengan wawancara kepala sekolah yang menyebutkan bahwa

pemahaman guru terkait Profil Pelajar Pancasila masih belum 100%, tidak adanya asesmen untuk menilai Profil Pelajar Pancasila, serta tidak semua mata pelajaran memuat Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bernalar kritis. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wantiana & Mellisa (2023: 1463), bahwa guru kurang siap adanya peralihan kurikulum merdeka, keterbatasan kompetensi guru, dan kurangnya sosialisasi pemerintah terkait kurikulum merdeka di sekolah-sekolah. Hal ini yang perlu diperhatikan agar implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dapat berjalan optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah, serta guru yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar dengan mempersiapkan pembelajaran agar lebih terarah dan sistematis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga muatan Profil Pelajar Pancasila yaitu, memperoleh

dan memproses informasi dan gagasan, dengan sub elemen mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir. Adapun proses pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis telah tercermin pada kegiatan pembelajaran dilihat dari hasil angket diperoleh nilai rata-rata persentase 61,3% dalam kategori baik.

Pola dimensi bernalar kritis pada pembelajaran matematika kelas IV yaitu, mengajukan pertanyaan dan mengonfirmasi pemahaman mengenai dirinya dan lingkungannya, mengidentifikasi/ mengklarifikasi/ mengolah informasi dan gagasan, menjelaskan alasan yang relevan dan mengambil keputusan, serta menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan apa yang sedang dipikirkan.

Siswa kelas IV belum pada tahap sangat baik, hal ini dipengaruhi oleh, kurangnya pemahaman guru

terkait Profil Pelajar Pancasila, sehingga berimbas pada sekolah tidak memiliki asesmen khusus untuk menilai Profil Pelajar Pancasila sebagai pembiasaan, dan tidak semua mata pelajaran memuat Profil Pelajar Pancasila. Walaupun demikian, persentase angket menunjukan hal yang positif, terdapat pada kategori baik dengan persentase 61,3%, hal ini menunjukan bahwa rata-rata dari hasil persentase siswa kelas IV SDN Siasem 02 sudah memiliki kemampuan bernalar kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Munawwaroh, F. 2024. Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 155-162.
- Almita, D., Hasanah, N. P., Ritonga, S. H., Sofiyah, K. 2024. "Masalah Matematika di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, Vol.8, No.12, 105
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Facione, P. A. 2011. Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Ira., Mastiah., & Rudiansyah. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnla Pendidikan Dasar*, 12 (1), 139-145
- Kamaulidya, M., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2024). Dimensi Bernalar Kritis: Strategi dan Tantangan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas V. *Cendekiawan*, 6(1), 20-26.
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. 2023. Analisis implementasi profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(4), 1638-1645.
- Novianti, W. 2020. Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38-52.

Purnamasari lin, dan A.Y Soegeng.
2022. *Profil Pelajar Pancasila*.
Yogyakarta; Magnum Pustaka
Utama, hal.152- 155

Sukmana, O. 2024. "Analisis
Permasalahan belajar
Matematika Siswa SD Negeri
Cikampek Kota". *Jurnal Bintang
Pendidikan Indonesia*, Vol.2,
No.2, 83.

Wantiana, I., Mellisa. 2023. Kedala
Guru dalam Penerapan Kurikulum
Merdeka. *Jurnal Basicedu*, Vol 7,
No 3. 1461-1465

Waridah, & Selvia, A. 2024.
"Implementasi Profil Pelajar
Pancasila Dimensi Bernalar Kritis
dalam Proses Pembelajaran di
SDN 02 Boli Pintas". *Indonesian
Research Journal on
Education*, 4(3), 1167-1172.

Wiratna, M. M., Hestuari, Y., Nisa, A.
F., & Sulistyawati, E. 2023.
"Penguatan Profil Pelajar
Pancasila Dimensi Bernalar Kritis
pada Pembelajaran IPAS melalui
Model Problem Based
Learning". *Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 8(3), 3810-
3822.